

## KESENJANGAN GENDER TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA

*Endah Novianti*

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*  
[endahnovianti18@gmail.com](mailto:endahnovianti18@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan gender Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Responden dalam penelitian ini merupakan penduduk usia 15-64 yang tergolong dalam angkatan kerja. Penelitian ini menggunakan data sekunder *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2015. Setelah dilakukan pembersihan data, sebanyak 23.394 responden yang memenuhi karakteristik variabel dalam penelitian ini. Teknik analisis menggunakan model probit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-4) tahun, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan pada perempuan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Tingkat pendidikan perempuan yang lebih baik akan menurunkan kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Oleh karenanya, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah bisa mendorong para perempuan Indonesia untuk lebih peduli dengan pendidikan.

Kata kunci: Kesenjangan Gender, Pengangguran Gender, Pengangguran Terbuka

## THE GENDER GAPS OF UNEMPLOYMENT RATE IN INDONESIA

**Abstract:** This study aims to analyze the factors that led to the existence of the gender gaps of unemployment rate in Indonesia. This research is quantitative research. Respondents in this study were residents aged 15-64 belonging to the workforce. This study using secondary data Indonesian Family Life Survey (IFLS) in 2015. The analysis technique was probit model with a sample consisting of 23.394 respondents. The results of the research showed that the factors of individual characteristics consisting of sex, age, marital status, origin of residence area, the number of child dependents (0-14) years, household income and education in women show a significant influence on the gender gap of unemployment rate in Indonesia. A better level of women's education will reduce the gender gap in the level of unemployment rate in Indonesia. Therefore, one of the efforts to overcome these problems the government can encourage Indonesian women to be more concerned with education.

Keywords: Gender Gap, Gender Unemployment, Unemployment

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk di Indonesia setiap tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 penduduk Indonesia berjumlah 252,7 juta jiwa menjadi 262,4 juta jiwa pada tahun 2017 (BPS, 2017). Hal ini berarti Indonesia memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk mendorong keberhasilan pembangunan ekonomi, karena sumber daya manusia adalah modal penting penggerak roda pembangunan ekonomi. Namun, di sisi lain jumlah sumber daya manusia yang besar jika tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja akan menimbulkan masalah yaitu pengangguran. Tingginya pengangguran akan menurunkan kesejahteraan masyarakat karena

pendapatan yang diperoleh menurun. Kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun akan menimbulkan masalah baru yaitu kemiskinan (Sadono Sukirno, 2006). Di Indonesia indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran sesuai dengan konsep ILO adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (BPS, 2017).

Setiap tahun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mengalami penurunan akan tetapi tingkat pengangguran terbuka perempuan selalu relatif lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2006-2017

Tahun	TPT Total (%)	TPT Laki-laki (%)	TPT Perempuan (%)
2006	10,28	8,52	13,35
2007	9,11	8,11	10,77
2008	8,39	7,59	9,69
2009	7,87	7,51	8,47
2010	7,14	6,15	8,74
2011	7,48	5,90	7,62
2012	6,13	5,75	6,77
2013	6,17	6,02	6,40
2014	5,94	5,75	6,26
2015	6,18	6,07	6,37
2016	5,61	5,70	5,45
2017	5,50	5,53	5,44

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1 menunjukkan adanya kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka pada perempuan. Badan Pusat Statistik (2016) menyebutkan bahwa di negara berkembang, kesenjangan gender dalam akses pasar tenaga kerja tercermin dari tertinggalnya partisipasi perempuan dibandingkan laki-laki dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), *Employment to Population Ratio* (EPR), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), tingkat pekerja tidak penuh, paruh waktu, dan setengah menganggur. Ketertinggalan perempuan dalam akses pasar tenaga kerja mencerminkan bahwa peluang usaha perempuan untuk bekerja lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Persistensi kondisi kesenjangan gender dalam akses pasar kerja ini menunjukkan bahwa perlu suatu program atau kebijakan sosial yang lebih aktif mendorong peran perempuan dalam memasuki pasar tenaga kerja dan terlibat dalam pekerjaan di luar rumah (ILO, 2015). BPS (2016) menyebutkan bahwa perbedaan tingkat pengangguran terbuka perempuan yang tidak bekerja disebabkan oleh faktor sosial budaya, seperti mengurus rumah tangga, sulit memasuki pasar kerja sektor formal, adanya diskriminasi pekerjaan bagi perempuan, dan budaya di Indonesia yang memetakan peran dan kedudukan perempuan. Keadaan ini juga disampaikan oleh Khotimah (2009) yang menyebutkan beberapa faktor penyebab diskriminasi perempuan dalam pekerjaan yaitu marginalisasi dalam pekerjaan, kedudukan perempuan yang subordinat dalam sosial budaya, stereotip terhadap perempuan, dan tingkat pendidikan perempuan yang rendah. Masague (2006) mengungkapkan permasalahan kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka terjadi di negara berkembang dan di beberapa negara maju. Secara umum tingkat pengangguran terbuka perempuan memang relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka perlu diketahui agar kebijakan pemerintah dalam upaya mengatasi masalah

pengangguran bisa lebih tepat. Hal ini sangat penting karena untuk mengatasi masalah kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka diperlukan langkah-langkah yang ditujukan untuk menghilangkan inferioritas perempuan di pasar tenaga kerja sesuai dengan penyebab kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka. Langkah-langkah tersebut diperlukan bukan hanya untuk meningkatkan posisi relatif perempuan di pasar tenaga kerja tetapi juga untuk mengurangi masalah pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja bagi perempuan yang relatif masih memiliki kesempatan kerja lebih kecil dibandingkan laki-laki.

Teori ekonomi diskriminasi yang ditemukan oleh Gary S. Becker (1957) dalam disertasinya bisa digunakan untuk menjelaskan tentang kesenjangan tingkat pengangguran terbuka. Penyebab dari kesenjangan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin menurut Becker bisa dilihat dari dua sisi yaitu permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, tingkat pengangguran perempuan yang lebih tinggi diakibatkan oleh diskriminasi. Becker (1957) menyebutkan ada dua model ekonomi yang membedakan sumber diskriminasi. Pertama, diskriminasi terjadi karena selera pengusaha yang lebih memilih mempekerjakan kaum laki-laki daripada perempuan. Kedua, diskriminasi terjadi karena diskriminasi statistik yaitu diskriminasi yang disebabkan oleh pengusaha yang tidak mendapatkan informasi sempurna dari pasar tenaga kerja terkait dengan asumsi kualifikasi perempuan yang masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dari sisi penawaran yang menyebabkan adanya kesenjangan tingkat pengangguran terbuka perempuan adalah tingkat partisipasi kerja perempuan dan adanya hambatan kapasitas ekonomi dalam penyerapan angkatan kerja baru yang masih rendah, usaha pencarian pekerjaan yang kurang aktif, serta perbedaan karakteristik perempuan dan laki-laki menjadi faktor penyebab adanya kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka.

Penelitian Ana Carolinda Ortega Masague (2006) dengan judul "*Gender Gaps in Unemployment Rates in Argentina*" yang menguji pengaruh karakteristik individu terdiri dari variabel (jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan), karakteristik rumah tangga (tanggung anak (0-14 tahun), pendapatan rumah tangga), dan karakteristik ekonomi (tahun, daerah asal responden) untuk meneliti kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Argentina. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang relevan konsep penyebab kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia adalah faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesenjangan gender pada TPT perempuan dan TPT laki-laki di Indonesia.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya faktor karakteristik individu (jenis kelamin, umur, dan status perkawinan); faktor karakteristik rumah tangga (area tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14) tahun, dan pendapatan rumah tangga)); dan faktor status sosial ekonomi (pendidikan responden) yang diduga mempengaruhi kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan data berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2016:13). Model penelitian yang digunakan adalah model probit. Peneliti mengadopsi model penelitian probit berdasarkan sumber referensi penelitian sebelumnya yaitu Masague (2006) yang meneliti kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina dan Azmat, Guell, dan Manning (2006) yang meneliti kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di negara-negara OECD. Dalam penelitian ini,  $x_i$  adalah variabel yang menggambarkan faktor karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan status sosial ekonomi sesuai dengan definisi operasional variabel yang digunakan sehingga persamaan menjadi seperti di bawah ini:

$$y = \Phi (\beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + \beta x_6 + \beta x_7 + \beta x_8 + e)$$

Penjelasan:

Y= Status pengangguran (1=pengangguran, 0=bukan pengangguran)

X<sub>1</sub>= Jenis kelamin (1=perempuan, 0=laki-laki)

X<sub>2</sub>= Umur (tahun)

X<sub>3</sub>= Status Perkawinan (1=kawin, 0=lainnya)

X<sub>4</sub>= Jumlah tanggungan anak 0-14 tahun (jumlah anak)

X<sub>5</sub>= Asal daerah tempat tinggal (1=pedesaan, 0=perkotaan)

X<sub>6</sub>= Pendapatan rumah tangga (Rupiah)

X<sub>7</sub>= Pendidikan terakhir responden (tahun sukses TK=0, SD=6, SMP=9, SMU=12, Diploma=15, S1=16, S2=18, S3=22)

β = Koefisien

e = Error

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari survei *Indonesia Family Life Survei (IFLS) 5 tahun 2015*. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang termasuk dalam angkatan kerja. Jumlah populasi penelitian ini mengacu pada jumlah responden pada IFLS 5 yakni 34.464 responden. Setelah melalui proses pembersihan data, maka diperoleh sampel individu sebanyak 23.394 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis model probit digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang mempengaruhi kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil analisis regresi probit disajikan dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Regresi Probit**

Variabel	Koefisien	Standar Error	z	P>[z]
Jenis Kelamin (1=perempuan , 0=laki-laki)	.3061292	(.00546)***	50.80	0.000
Umur (tahun)	-.0072239	(.00029)***	-25.12	0.000
Status Perkawinan 1=kawin , 0=lainnya	-.1669719	(.00887)***	-20.07	0.000
Jumlah Tanggungan Anak (0-14) tahun (jumlah anak)	-.0145703	(.00612)**	-2.37	0.018
Asal daerah tempat tinggal 1=pedesaan , 0=perkotaan	-.0067403	(.00279)**	-2.41	0.016
Pendapatan rumah tangga (rupiah)	2.28e-28	(.00000)***	11.33	0.000
Pendidikan (tahun sukses)	-.0137299	(.00099)***	-13.89	0.000
Log likelihood	-11533.855			
LR chi2(7)	4446.97			
Prob > chi2	0.0000			
Pseudo R2	0.1616			

Sumber: Data IFLS 2015 Diolah Peneliti

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error

\*, \*\*, dan \*\*\* menandakan tingkat signifikansi sebesar 10%, 5%, dan 1%

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

## 1. Faktor Karakteristik Individu yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Faktor karakteristik individu yang terdiri dari variabel jenis kelamin, umur dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah pengangguran perempuan adalah 5.067 atau 57,58% lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah 1.364 responden. Berdasarkan hasil analisis model probit jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikembangkan Gary Becker (1976) yaitu teori modal manusia dan penerapannya pada segregasi dan diskriminasi pasar tenaga kerja. Becker (1976) berhipotesis bahwa perempuan memiliki keunggulan komparatif pada pekerjaan rumah tangga nonpasar daripada laki-laki yang memiliki keunggulan komparatif di pasar tenaga kerja. Perempuan memiliki akses yang lebih sulit untuk memasuki pasar tenaga kerja sehingga menambah angka pengangguran terbuka perempuan. Selain itu hal yang sama juga ditemukan oleh Albanesi (2017) dan Manning (2013) yang dilakukan di beberapa negara OECD serta Masague (2006) di Argentina dan Yuliatin, Tun Huseno, dan Febriani (2011) yang dilakukan di Sumatera Barat juga menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan penghitungan model probit dan *marginal effect* diperoleh hasil faktor umur juga berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Artinya setiap bertambah satu tahun umur responden, maka probabilitas menjadi pengangguran mengalami penurunan. Sehingga semakin usia bertambah maka persentase tingkat pengangguran terbuka menurun. Berdasarkan deskripsi data, tingkat pengangguran terbuka laki-laki pada usia 15-24 tahun lebih tinggi daripada tingkat pengangguran terbuka perempuan. Namun, pada usia 25 tahun sampai dengan 64 tahun persentase tingkat pengangguran laki-laki mulai menurun dan selalu lebih rendah daripada tingkat pengangguran terbuka perempuan.

Menurut hasil penelitian Masague (2006) kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina jika dilihat dari faktor umur juga mempunyai kemiripan dengan yang ada di Indonesia yaitu kesenjangan yang cukup lebar terjadi pada umur muda yaitu 15-24 tahun dan setelah umur 25 tahun ke atas kesenjangan semakin berkurang. Berkaitan dengan tingkat pengangguran terbuka laki-laki yang semakin menurun lebih rendah daripada perempuan dan stabil setelah umur 25 tahun ke atas bisa dijelaskan juga dengan penelitian Yuliatin (2011) yang menyebutkan bahwa persentase tinggi tingkat pengangguran terbuka terjadi pada usia 15-24 tahun.

Berdasarkan hasil penghitungan statistik, responden yang berstatus sebagai pengangguran dengan status kawin memiliki persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan status lainnya. Dilihat dari perhitungan model probit menunjukkan bahwa status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Artinya responden yang berstatus kawin memiliki probabilitas lebih rendah menjadi pengangguran dibandingkan dengan status belum kawin. Hal ini bisa disebabkan karena setelah responden menikah maka akan ada tanggungan untuk mencari nafkah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data, pengangguran perempuan yang berstatus kawin menempati persentase tertinggi dibandingkan dengan pengangguran laki-laki. Hal ini sesuai dengan Tharenou (1996) yang mengatakan bahwa peran rumah dipandang mengganggu lebih ke kehidupan kerja perempuan dari pada kehidupan laki-laki. Akibatnya, perempuan disibukkan dengan peran ganda yaitu melakukan peran pekerja rumah tangga seperti pengasuhan anak

sehingga hal ini melanggengkan stereotip yang berkenaan dengan produktivitas perempuan dan komitmen perempuan pada pekerjaan luar rumah yang mengakibatkan diskriminasi statistik.

Penelitian Masague (2006) kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina menunjukkan bahwa pengangguran laki-laki dengan status kawin memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pengangguran perempuan yang berstatus kawin memiliki berpengaruh positif dan signifikan. Artinya pengangguran laki-laki lebih banyak pada saat belum memiliki status kawin. Sebaliknya perempuan lebih banyak yang menjadi pengangguran setelah memiliki status kawin. Perempuan yang berstatus kawin memiliki tingkat probabilitas yang tinggi dengan alasan peran pekerja rumah tangga dan tanggungan ganda lainnya sebagai ibu rumah tangga.

## 2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Faktor karakteristik rumah tangga yang terdiri dari asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak 0-14 tahun, pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap kesenjangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Asal daerah tempat tinggal responden berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yang artinya responden yang berasal dari pedesaan memiliki probabilitas menjadi pengangguran yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berasal dari perkotaan. Berdasarkan deskripsi data diperoleh tingkat pengangguran terbuka perempuan dibandingkan dengan laki-laki lebih rendah jika daerah asal responden adalah perkotaan dan lebih tinggi jika daerah asal responden adalah pedesaan. Hal ini bisa disebabkan karena daerah pedesaan masih terdapat stereotip terhadap posisi perempuan yang dipandang lemah untuk bekerja dan fokus pada urusan rumah tangga.

Kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia lebih banyak terjadi di daerah pedesaan yang bisa dikatakan belum banyak aktivitas industri di dalamnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Masague (2006) yang menemukan kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina paling banyak terjadi pada wilayah yang masih berkembang. Terkait hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan variabel asal daerah tempat tinggal perkotaan dan pedesaan. Di Indonesia kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka lebih tinggi dibandingkan perempuan terjadi di daerah pedesaan yang mana sesuai dengan penelitian sebelumnya pedesaan bisa dikategorikan sebagai daerah yang masih berkembang dan belum banyak terdapat kegiatan industri. Selain itu, stereotip yang berkembang di masyarakat pedesaan juga berpengaruh pada adanya kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka.

Berdasarkan penghitungan statistik didapatkan kesenjangan tingkat pengangguran terbuka perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki terjadi pada rumah tangga yang mempunyai tanggungan anak 0-14 tahun. Hasil perhitungan probit juga menunjukkan bahwa responden perempuan yang menganggur dan memiliki tanggungan anak memiliki probabilitas lebih banyak dibandingkan dengan pengangguran laki-laki yang memiliki tanggungan anak. Hasil penghitungan model probit dan *marginal effect* menunjukkan bahwa faktor jumlah tanggungan anak 0-14 tahun berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Penelitian kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka Masague (2006) di Argentina dan Azmat, Guell, dan Manning (2004) di negara-negara OECD menunjukkan bahwa tanggungan anak menjadikan probabilitas pengangguran perempuan menjadi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan pada perempuan yang telah berstatus kawin memiliki tanggungan anak menjadi lebih sulit mencari pekerjaan karena menyesuaikan pekerjaan dengan peranannya sebagai ibu rumah tangga.

Selain itu, faktor pendapatan rumah tangga yang diperoleh kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di

Indonesia. Pendapatan rumah tangga memiliki arah positif yang berarti setiap kenaikan pendapatan 1 rupiah maka akan menaikkan probabilitas pengangguran. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Masague (2006) di mana faktor pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina. Adapaun hal yang membedakan dengan kondisi di Indonesia bisa disebabkan oleh belum adanya jaminan pengangguran di Indonesia atau faktor lainnya.

### 3. Faktor Status Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir responden yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berdasarkan penghitungan model probit dan *marginal effect* diperoleh hasil faktor pendidikan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Artinya setiap bertambah satu tingkat pendidikan responden, maka probabilitas menjadi pengangguran mengalami penurunan. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka persentase tingkat pengangguran terbuka menurun. Berdasarkan deskripsi data, tingkat pengangguran terbuka laki-laki lebih rendah daripada perempuan pada tingkat pendidikan dasar. Hal ini berbeda pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi di mana tingkat pengangguran terbuka laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini bisa dikatakan bahwa di Indonesia semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan mampu mengatasi permasalahan kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Khotimah (2009) yang mengatakan bahwa kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka yang terjadi pada perempuan salah satunya disebabkan oleh tingkat pendidikan responden. Berdasarkan teori modal manusia, pendidikan bisa menjadi solusi atas kesenjangan gender tingkat pengangguran perempuan dan laki-laki. Penelitian kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka Masague (2006) di Argentina dan Azmat, Guell, dan Manning (2004) di negara-negara OECD menunjukkan hasil yang sama yaitu kesenjangan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan responden. Apabila tingkat pendidikan perempuan lebih baik maka probabilitas menganggur akan lebih kecil. Selain itu Ashenfelter dan Ham (1979) juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik maka akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran terbuka. Sehingga hal ini bisa menjadi salah satu strategi pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan perempuan agar bisa bersaing dengan laki-laki untuk menekan angka kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

## SIMPULAN

Hasil uji F menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang diharapkan ( $0\% < 5\%$ ). Maka secara simultan variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14) tahun, pendapatan rumah tangga, dan tingkat pendidikan terakhir responden secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Uji t pada setiap variabel independen jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14) tahun, pendapatan rumah tangga, dan tingkat pendidikan terakhir responden menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang diharapkan ( $0\% < 5\%$ ). Maka pada setiap

variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

#### SARAN

Faktor jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14) tahun, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan responden berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu adanya lapangan pekerjaan yang memperhatikan karakteristik pengangguran terutama dalam hal ini berkaitan dengan gender perempuan dan laki-laki. Perbedaan keduanya dilihat dari sudut pandang gender atau peranan dalam kegiatan pasar kerja sangat berbeda sehingga secara umum tingkat pengangguran terbuka perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Salah satu langkah yang bisa digunakan untuk menekan kesenjangan tersebut adalah dengan upaya meningkatkan taraf pendidikan perempuan yang disesuaikan dengan kebutuhan kerja sehingga tenaga kerja bisa terserap di dunia kerja. hal ini bertujuan memberikan kesempatan kerja yang sama bagi perempuan dan laki-laki namun dengan tetap memperhatikan karakteristik keduanya. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah terkait dengan pengurangan pengangguran mampu mengatasi permasalahan pengangguran gender yang selama ini masih terdapat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albanesi, S. & Sahin,A. (2018). The Gender Unemployment Gap. Review of Economic Dynamics. Diakses di <https://doi.org/10.1016/j.red.2017.12.005> pada tanggal 7 Maret 2018
- Azmat G, M. Guell, dan A. Manning. (2006). *Gender Gaps in Unemployment Rates in OECD Countries*. Journal of Labor Economics, Vol. 24, No.1, pp.1-37
- Badan Pusat Statistik dan KPPPA. (2016). *Statistik Gender Tematik: Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kajian Awal Indeks Ketimpangan Gender 2016*. Jakarta: badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2017). Data Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia. Diakses dari <https://bps.go.id> pada tanggal 7 Maret 2018
- Becker, G.S. (1957). *The economics of discrimination*. Chicago:University of Chicago Press).
- Ham, J. C., J. Svejnar & K. Terrel. (1999). Women's Unemployment During Transition, *Economics of Transition*, vol 7, pp. 47-78
- International Labour Organization (ILO). (2013). *Literatur Review Women and Leadership Research on Barriers to Employment*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional
- Khotimah, Khusnul. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan.. *Jurnal Studi Gender dan Anak STAIN Purwokerto* Vol. 4 No.1 Jan-Jun 2009 pp. 158-180.



- KPPPA & BPS. (2016a). *Statistik Gender Tematik: Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. KPPPA:Jakarta
- KPPPA & BPS. (2016b). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*. KPPPA:Jakarta
- Masague, Ana C. (2006). "Gender Gaps in Unemployment Rates in Argentina" JEL Code:J6, J64. Universidad de Alcala de Henares and FEDEA
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Tharenou, P. (1996). "Influences on women's managerial advancement", in Dubeck, P.J.;
- Yuliatin, Tun Huseno, dan Febriani (2011). "Pengaruh Karakteristik Kependudukan Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 2, Nomor 2, Mei 2011 ISSN : 2086 - 5031. Universitas Tamansiswa Padang